

**Strategi Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Perbatasan  
Indonesia-Papua New Guinea Distrik Muara Tami  
Kota Jayapura Provinsi Papua**

Community empowerment strategy in the border of Indonesia-Papua New  
Guinea, Muara Tami District, Jayapura City, Papua Province

Usman Pakasi<sup>1</sup>, Dirk Veplun<sup>2</sup>, Annita Sari<sup>3</sup>, dan Agus Sofyan<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Pemerintahan, Yapis Papua University

<sup>2</sup> Program Studi Ilmu Pemerintahan, Cenderawasih University

<sup>3</sup> Program Studi Budidaya Perairan, Yapis Papua University

Jl. DR. Sam Ratulangi Dok V Atas Jayapura, Papua

\*Corresponding author: annitasarie@gmail.com

### ABSTRACT

Studi ini bertujuan untuk menganalisa strategi pemberdayaan masyarakat yang berdomisili di daerah perbatasan Indonesia-Papua Nugini, distrik Tami, Kota Jayapura. Tujuan penelitian ini adalah untuk menciptakan model pemberdayaan yang dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat perbatasan. Studi ini dilakukan menggunakan sebuah pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang sedang dipelajari. Sumber data didapatkan melalui observasi, interview, FGD dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat yang berdomisili di tempat tersebut rendah dan masih berada pada garis kemiskinan. Terdapat banyak program pengembangan yang telah dilakukan oleh pemerintah dan potensi sumberdaya alam yang tersedia cukup melimpah, tetapi belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui model dan strategi peningkatan, dengan perubahan pada pola dan sistem pertanian, dari tradisional ke sistem dan pola pertanian yang lebih modern. Perubahan pada pola pertanian dimaksudkan untuk mengelola pertanian secara efisien, efektif dan produktif, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Perubahan pada pola pertanian difokuskan pada budidaya komoditas pertanian yang memiliki nilai jual tinggi dan budidaya ikan air tawar. Model pendekatan pemberdayaan adalah sebuah strategi langsung, yang didukung oleh bantuan modal bisnis dan penyuluhan untuk melaksanakan program tersebut.

**Kata kunci:** strategi, pemberdayaan, pertanian, masyarakat, perbatasan

### Pendahuluan

Wilayah perbatasan merupakan salah satu fokus perhatian pemerintah dalam pembangunan saat ini, karena menyangkut kedaulatan dan menjaga batas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kebijakan pembangunan wilayah perbatasan, telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000, tentang Program Pembangunan Nasional dalam bentuk program prioritas pengembangan wilayah perbatasan. Undang-Undang tersebut, dimaksudkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, serta memantapkan ketertiban dan keamanan di wilayah-wilayah yang berbatasan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembangunan wilayah perbatasan menjadi salah satu prioritas pemerintah, karena selain menjaga batas wilayah, juga menyangkut kedaulatan dan harga diri bangsa.

Provinsi Papua merupakan salah satu wilayah Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara Papua New Guinea (PNG). Beberapa kabupaten dan kota di provinsi Papua yang berada di wilayah perbatasan, salah satunya, adalah Kota Jayapura, yaitu di Distrik Muara Tami. Distrik Muara Tami Kota Jayapura adalah salah satu pintu gerbang wilayah perbatasan antara Indonesia dan PNG. Karena posisinya yang strategis, maka pemerintah memberikan prioritas dalam

pembangunan. Pelaksanaan pembangunan di wilayah perbatasan Distrik Muara Tami, telah mengalami kemajuan yang cukup pesat. Pemerintah telah membangun infrastruktur jalan mulai dari Kota Jayapura sampai di tapal batas, dan telah menjangkau sampai lokasi-lokasi pemukiman penduduk di setiap kampung. Demikian halnya dengan sarana dan prasarana lainnya, seperti kantor pemerintahan, pendidikan, kesehatan, listrik, dan PDAM, telah menjangkau kampung-kampung di wilayah perbatasan Distrik Muara Tami.

Kemajuan pembangunan sarana dan prasarana tersebut, belum dibarengi oleh ketersediaan fasilitas angkutan yang kurang memadai, sehingga mobilitas sosial ekonomi masyarakat perbatasan kurang lancar. Keterbatasan fasilitas angkutan umum menjadi salah satu penyebab wilayah perbatasan masih nampak tertinggal dan terbelakang. Ketertinggalan wilayah perbatasan di Distrik Muara Tami, dapat dilihat dari kondisi tingkat kesejahteraan masyarakat yang belum mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari data statistik, yang menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat masih berada pada garis kemiskinan. Berdasarkan data statistik, persentase penduduk miskin di Kota Jayapura, adalah: 12.29 % (2015), 12.06 % (2016) dan 11.46 % (2017). Persentase tingkat kemiskinan tertinggi berada di wilayah pedesaan/kampung, termasuk beberapa kampung di wilayah perbatasan Distrik Muara Tami. Faktor kesejahteraan inilah yang menjadi salah satu alasan bagi beberapa anggota masyarakat perbatasan, untuk melintas batas ke negara tetangga PNG untuk mencari sumber-sumber ekonomi lainnya (mencari pekerjaan).

Lambatnya peningkatan kesejahteraan masyarakat perbatasan, disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena lambatnya pertumbuhan ekonomi masyarakat, juga karena kurang tersedianya fasilitas pendukung seperti fasilitas angkutan transportasi yang masih langka dan terbatas. Lambatnya pertumbuhan ekonomi tersebut, disebabkan karena masih rendahnya kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memanfaatkan sumber-sumber ekonomi secara lebih produktif. Umumnya masyarakat masih menggunakan pola tradisional dalam mengelola usahanya, sehingga hasil produksinya kurang dan terbatas. Sebagian besar masyarakat perbatasan masih berada dalam taraf kemiskinan yang cukup memprihatinkan. Karena itu, diperlukan strategi untuk memberdayakan masyarakat agar terbebas dari kungkungan kemiskinan.

Berdasarkan pada uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji dan menganalisis strategi dan pendekatan untuk pemberdayaan masyarakat perbatasan Indonesia-PNG, Distrik Muara Tami Kota Jayapura. Hasil analisis tersebut, diharapkan melahirkan model pemberdayaan yang dapat mendorong percepatan peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah perbatasan.

## **Metode Penelitian**

### *Waktu dan Tempat Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Desember 2018 di wilayah Perbatasan Indonesia – PNG Distrik Muara Tami Kota Jayapura.

### *Metode Pengumpulan Data*

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan model fenomenologik, yaitu memberikan makna subjektif terhadap data yang dikumpulkan sesuai dengan realitas. Pemilihan model fenomenologik sebagai desain dalam penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberikan nilai realibilitas dan validitas atas hasil temuan.

Intrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang betul-betul mengetahui dan memahami tentang objek yang diteliti. Jumlah informan disesuaikan dengan situasi lapangan dan kedalaman informasi yang dibutuhkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman secara lengkap tentang kondisi dan situasi di lapangan. Hasil observasi dan wawancara akan dicatat dalam catatan harian yang selanjutnya diklasifikasi dan diolah dengan teknik tertentu

### *Analisis Data*

Data primer dan data sekunder dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### *Strategi dan Model Pemberdayaan*

Pemberian otonomi khusus bagi Provinsi Papua, merupakan tonggak perubahan paradigma dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan yang dilandasi oleh keinginan pemerintah pusat untuk mempercepat pembangunan dan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat khususnya orang asli Papua. Sejak Undang-Undang Otonomi Khusus Tahun 2001 diberlakukan di Papua, perhatian pemerintah terhadap pembangunan menjadi lebih fokus, berbagai program pembangunan telah digelontorkan, baik program pembangunan sarana dan prasarana infrastruktur, maupun pembangunan sumber daya manusia. Hasil pelaksanaan pembangunan, telah banyak mengalami kemajuan, namun belum terjadi secara merata. Hasil pembangunan lebih menonjol di sekitar wilayah perkotaan, tetapi di pedesaan/perkampungan, masih banyak yang tertinggal dan terisolir.

Pemerintah telah melaksanakan berbagai program pembangunan dalam rangka perkembangan dan kemajuan wilayah perbatasan di Distrik Muara Tami. Program pembangunan yang telah dilaksanakan di wilayah perbatasan adalah pembangunan sarana dan prasarana jalan dan jembatan, penyediaan listrik dan air, pembangunan gedung sekolah dan prasarana dan sarana puskesmas pembantu, bantuan pembangunan perumahan dan pembangunan kantor Kepala Kampung. Sedangkan bantuan langsung kepada pemerintah kampung dan masyarakat diantaranya, adalah bantuan beras raskin, bantuan pelayanan kesehatan gratis,

bantuan pendidikan gratis dan alokasi dana pemberdayaan kampung, serta Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat mandiri (PNPM-Mandiri). Tujuan dan sasaran adalah pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah perbatasan. Hal ini, sejalan dengan kebijakan pembangunan ekonomi di Papua yang diarahkan pada ekonomi kerakyatan.

Menurut Kepala Kampung dan warga masyarakat, bahwa program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah, telah membawa perkembangan dan kemajuan di wilayah perbatasan dibandingkan dengan sebelumnya. Namun, kebijakan tersebut, belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah perbatasan, umumnya masih berada pada garis kemiskinan. Karena itu, perlu ada kebijakan yang lebih memprioritaskan pada pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat menjadi isu sentral dalam pelaksanaan pembangunan, khususnya yang berhubungan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan sebagai upaya memberikan kemampuan, kekuatan, dan kekuasaan kepada masyarakat yang rentan dan lemah, agar mereka lebih berdaya. Dengan kata lain, pemberdayaan merupakan upaya untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk meningkatkan harkat dan martabatnya secara mandiri, sehingga memiliki ketahanan dalam berbagai sektor kehidupan.

Program pemberdayaan masyarakat perbatasan adalah salah satu upaya untuk mendorong masyarakat untuk mengelola potensi sumber daya alam secara lestari. Masyarakat mengelola dan memanfaatkan lahan garapan secara efisien, efektif dan produktif tanpa merusak kawasan hutan. Melalui program pemberdayaan tersebut, akan memberikan nilai tambah bagi petani dan meninggalkan kebiasaan membabat hutan secara besar-besaran, dengan memperhatikan kelestarian lingkungan. Berdasarkan hasil identifikasi terhadap permasalahan dan potensi yang terdapat di wilayah perbatasan Distrik Muara Tami, diperlukan suatu strategi pemberdayaan dengan mengacu pada suatu model pemberdayaan. Model pemberdayaan yang dimaksud, adalah memilih dan menentukan program prioritas yang dapat membebaskan masyarakat dari kungkungan kemiskinan dan ketertinggalan. Program pemberdayaan hendaknya bersentuhan langsung dengan masyarakat, dan masyarakatlah yang menjadi pelaku utama. Pemerintah dan *stakeholder*, bertindak sebagai fasilitator melalui dukungan modal dan tenaga penyuluh.

Secara teoritis, cukup banyak pendekatan yang dapat dilakukan agar masyarakat memiliki kemampuan dan kemandirian dalam mengelola usahataniya secara lebih produktif. Sebagaimana dikemukakan oleh (Adi 2012), untuk memberikan kemampuan dan kemandirian bagi masyarakat perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut :

1. *Enabling*: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Potensi yang dimiliki masyarakat dengan cara membangun dengan cara mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran sesuai dengan potensi yang dimiliki.

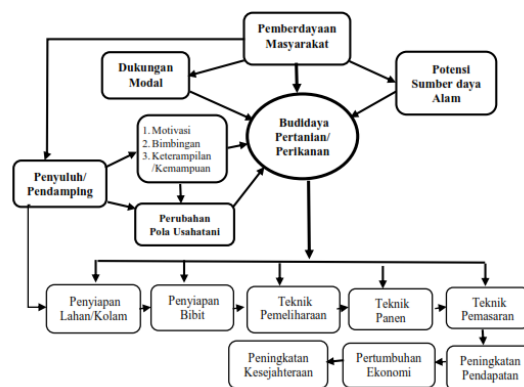
2. *Empowering*: membangkitkan kapasitas dengan memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat dengan cara penyediaan berbagai masukan (*input*) dan membukakan peluang yang dapat masyarakat makin berdaya.
3. *Protecting*: melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat sebagai subjek pembangunan. Perlindungan dilakukan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi dari yang kuat terhadap yang lemah.

Menurut (Hilman *et all* 2018) terdapat tiga strategi pemberdayaan masyarakat untuk perubahan sosial, yaitu:

1. Strategi tradisional, menyarankan agar masyarakat mengetahui dan memilih kepentingan terbaik secara bebas dalam berbagai keadaan. Semua pihak bebas menentukan kepentingan bagi kehidupan mereka sendiri dan tidak ada pihak lain yang mengganggu kebebasan mereka.
2. Strategi *Direct action* (aksi langsung), membutuhkan dominasi kepentingan yang dihormati oleh semua pihak yang terlibat. Dalam strategi ini ada pihak yang sangat berpengaruh dalam membuat keputusan.
3. Strategi Transformasi, menunjukkan bahwa pendidikan massa dalam jangka panjang dibutuhkan sebelum pengidentifikasian kepentingan diri sendiri.

Strategi pemberdayaan yang dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat perbatasan adalah strategi *direct action* (aksi langsung). Strategi ini dilaksanakan dengan cara memberikan aksi secara langsung untuk menentukan program yang dapat dilaksanakan oleh para petani. Melalui strategi program pemberdayaan yang ditetapkan ini, para petani diberikan pembinaan dan bimbingan secara intensif, agar memiliki kemampuan dan keterampilan secara mandiri untuk mengelola sumber-sumber yang tersedia ke depannya (Gambar 2).

Tujuan dan sasaran dari program pemberdayaan masyarakat perbatasan adalah peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi sumber daya alam. Menurut Mardikanto (2014), tujuan pemberdayaan masyarakat adalah: 1) perbaikan kelembagaan (*better institutions*), perbaikan tindakan kegiatan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha; 2) perbaikan usaha (*better business*), perbaikan pendidikan, perbaikan aksesibisnislitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan; 3) perbaikan pendapatan (*better income*), terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya; 4) perbaikan lingkungan (*better environment*), perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial); 5) perbaikan kehidupan (*better living*), tingkat pendapatan dan lingkungan yang menarik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan, setiap keluarga dan masyarakat; dan 6) perbaikan masyarakat (*better community*), kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.



Gambar 2. Model Pemberdayaan Masyarakat Perbatasan Indonesia – PNG Distrik Muara Tami Kota Jayapura

Kajian dan analisis terhadap strategi pemberdayaan bagi masyarakat perbatasan sangat penting, agar tujuan dan sasaran program pemberdayaan tersebut dapat berhasil dengan baik. Melalui analisis dan kajian tersebut, diharapkan dapat melahirkan dan menghasilkan program-program yang berkualitas dan unggul, yang dapat mendorong dan memacu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat. Strategi pemberdayaan diharapkan dapat memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan kajian dan analisis terhadap permasalahan masyarakat dan potensi sumber-sumber yang tersedia, maka model yang digunakan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat perbatasan di Distrik Muara Tami adalah :

#### *Model Pemberdayaan melalui Budidaya Pertanian*

Strategi pemberdayaan masyarakat perbatasan Indonesia PNG sesuai dengan potensi sumber-sumber yang tersedia salah satunya adalah budidaya pertanian. Selama ini, para petani yang berdomisili di wilayah perbatasan Distrik Muara Tami mengelola usaha taninya secara tradisional. Sistem dan pola bertani adalah: 1) pengolahan lahan dengan cara memabat areal hutan yang cukup luas, kemudian dikeringkan lalu dibakar dan di bersihkan. 2) menanam dengan berbagai tanaman lokal seperti singkong, ubi jalar, petatas, pisang dan sayur-sayuran; 3) masa panen, umumnya setiapp lahan hanya dilakukan satu kali masa panen, setelah itu dibiarkan untuk mengembalikan keesuburannya.

Sistem dan pola usahatani yang dilakukan tidak memberikan hasil yang optimal, karena hanya dilakukan berdasarkan tradisi dan kebiasaan dengan teknologi yang masih sangat sederhana. Para petani belum mengetahui teknik dan cara budidaya usahatani yang lebih maju dan modern, sehingga hasilnya kurang optimal. Mereka mengolah lahan dengan areal yang cukup luas, tetapi hasil produksi yang diperoleh terbatas. Sistem dan pola budidaya usahatani secara tradisional tersebut, selain tidak memberikan hasil yang optimal, juga terkesan pemborosan dari segi luas lahan garapan maupun kebutuhan tenaga yang dibutuhkan untuk menggarap lahan cukup besar.

Budidaya yang sesuai dengan metode dan teknik yang tepat, akan memberikan hasil yang optimal pula. Tidak optimalnya hasil produksi yang

diperoleh petani selama ini, disebabkan oleh cara budidaya yang tidak tepat seperti: cara penyiapan lahan, cara pengolahan, cara memanen, dan cara pengolahan pasca panen. Mereka masih menggunakan teknik dan pola tradisional dalam mengelola usaha taninya.

Sehubungan dengan hal tersebut, langkah untuk meningkatkan hasil produksi petani, adalah dengan cara merubah teknik dan pola pertanian yang dilakukan secara tradisional. Para petani harus beralih ke pola pertanian modern yang lebih maju dan produktif. Para petani harus memiliki kemampuan dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi pertanian modern. Perubahan pola pertanian tersebut, harus dilandasi oleh kemauan dan kesadaran dari para petani tentang tujuan dan mamfaat dari perubahan tersebut.

Perubahan pola usaha tani, tidak hanya meruba teknik dan cara bertaniya, tetapi juga dalam pengembangan jenis tanaman yang dibudidayakan. Para petani juga harus memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang jenis tanaman hortikultura yang memiliki nilai jual yang tinggi untuk dibudidayakan, yaitu jenis tanaman yang hasil produksinya memiliki daya jual yang tinggi dan dibutuhkan dunia industri. Sesuai dengan kondisi saat ini, beberapa tanaman hortikultura yang memiliki nilai jual tinggi di pasaran dan kalangan industri adalah tanaman kedelai, buah-buahan dan tanaman kakao.

Strategi untuk meningkatkan hasil produksi yang optimal bagi para petani, adalah dengan memberikan pengetahuan dan pembinaan tentang teknik dan cara budidaya yang benar. Mereka harus diarahkan dan dibimbing tentang cara budidaya pertanian mulai dari cara penyiapan dan pengolahan lahan garapan, pemilihan benih atau bibit yang unggul, teknik dan cara menanam, perawatan/pemeliharaan tanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit. Para petani harus diberikan pemahaman dan pembinaan tentang cara perawatan tanaman yang rutin dan teliti, termasuk penggunaan pupuk dan pestisida/kimia yang benar. Penggunaan cara-cara alami dalam perawatan jauh lebih baik dari pada penggunaan pestisida/bahan kimia untuk tanaman, karena selain ramah lingkungan juga lebih ekonomis. Budidaya dilakukan dengan menggunakan kaidah teknologi atau teknik yang tepat.

Pengelolaan hasil produksi pertanian juga perlu mendapat perhatian terutama, cara panen dan penanganan pasca panen. Jadwal panen yang tepat dengan cara panen yang benar dapat meningkatkan hasil produksi. Setelah selesai panen (pasca panen) perlu ditangani secara baik agar tidak mengalami kerusakan terutama untuk produksi dalam skala besar.

Penerapan teknik dan cara budidaya pertanian yang lebih maju dan modern, berhubungan dengan kemampuan dan keterampilan para petani untuk menggunakan teknologi tersebut. Karena itu, harus ditindaklanjuti dengan memberikan tenaga pendamping (penyuluh) di lapangan dan bantuan Modal usaha. Para petani di wilayah perbatasan, belum memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang metode dan teknik mengelola usahatani yang produktif sesuai dengan teknologi baru. Melalui pola pertanian modern ini,

diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi dan peningkatan pendapatan bagi para petani di wilayah perbatasan Distrik Muara Tami.

#### *Model Pemberdayaan melalui Budidaya Ikan Air Tawar*

Pengelolaan budidaya ikan air tawar bagi para petani adalah salah satu strategi pemberdayaan masyarakat yang berdomisili di wilayah perbatasan Indonesia – PNG Distrik Muara Tami. Berdasarkan kajian dan analisis terhadap situasi dan kondisi yang ditemui di lapangan, maka budidaya ikan air tawar sangat memungkinkan, karena kondisi lingkungan alamnya yang sangat mendukung. Faktor lain yang mendukung budidaya ikan air tawar, adalah tradisi dan kebiasaan masyarakat mengkonsumsi ikan untuk memenuhi kebutuhan lauk pauknya sehari-hari. Untuk mendapatkan ikan selama ini, mereka biasanya mencari di sungai, atau telaga di sekitar lokasi pemukimannya.

Tradisi dan kebiasaan masyarakat perbatasan memanfaatkan ikan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, menjadi salah satu pertimbangan untuk menjadikan program budidaya ikan air tawar sebagai model pemberdayaan masyarakat perbatasan. Program budidaya ikan air tawar diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi dan pendapatan masyarakat. Karena itu, masyarakat harus terlibat secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program tersebut, agar mampu melaksanakannya secara mandiri.

Sasaran utama dari program pemberdayaan melalui budidaya ikan air tawar, adalah memberikan motivasi dan bimbingan kepada para petani untuk mengelola dan mengembangbiakkan ikan air tawar secara profesional dan produktif. Hasil produksi dari budidaya tersebut, bukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi, tetapi lebih difokuskan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat perbatasan.

Strategi pemberdayaan masyarakat perbatasan tidak hanya terfokus pada sektor pertanian saja, tetapi juga sektor lain yang dapat memberikan hasil yang lebih baik, seperti budidaya perikanan. Sesuai dengan potensi sumber daya alam yang tersedia, pengembangan sektor perikanan sangat potensial, sehingga masyarakat perlu mengembangkan usahataniya ke sektor perikanan, khususnya ikan air tawar. Budidaya ikan air tawar tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para petani.

Berdasarkan hasil pengamatan, jenis ikan air tawar yang cocok dibudidayakan di wilayah perbatasan adalah ikan lele atau mujair. Kedua jenis ikan tersebut mudah dibudidayakan, karena relatif tahan terhadap penyakit serta mudah beradaptasi dengan berbagai macam kondisi lingkungan. Jangka waktu pembudidayaan pun relatif singkat dibandingkan dengan jenis ikan lainnya, 3 – 4 bulan sudah dapat dipanen.

Program pemberdayaan melalui budidaya perikanan di wilayah perbatasan memerlukan bantuan modal usaha dan tenaga penyuluh. Modal ditujukan untuk penyediaan berbagai perangkat, terutama penyiapan lahan (kolam), bibit dan pakan, sedangkan tenaga penyuluh untuk membantu dan mengarahkan para



petani. Mereka perlu diberikan bimbingan awal tentang teknik dan cara mengelola budidaya yang baik, agar mereka dapat mengelola secara mandiri dan profesional.

Pengelolaan dan pengembangan budidaya ikan air tawar sangat menguntungkan, karena potensi pemasaran hasil produksinya sangat besar. Usaha budidaya ikan air tawar ini cukup menjanjikan dan menguntungkan terutama bagi petani/masyarakat di wilayah perbatasan. Melalui budidaya ikan air tawar tersebut, diharapkan dapat mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan para petani di wilayah perbatasan.

Program pemberdayaan masyarakat perbatasan melalui budidaya ikan air tawar mengacu pada pendekatan yang dikemukakan oleh Hilman dan Nirmasari dalam pemberdayaan masyarakat. Menurut Hilman *et all* (2018), ada tiga pendekatan dalam menjalankan pemberdayaan, yaitu: 1) Pendekatan mikro, melalui bimbingan, konseling, stress management, dan intervensi kritis. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih individu dalam menjalankan tugas-tugas dalam kehidupannya; 2) Pendekatan *mezzo*, yaitu memanfaatkan keberadaan kelompok sebagai media intervensi atau *treatment*. Caranya, melalui pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap individu agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi; 3) Pendekatan makro, sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas, seperti perumusan kebijakan, perencanaan sosial, lobi, pengorganisasian dan pengembangan masyarakat.

Program pemberdayaan masyarakat melalui budidaya ikan air diharapkan dapat berjalan dan berlangsung secara berkesinambungan, sehingga mereka semakin memahami dan terampil untuk membudidayakan ikan air tawar. Melalui program budidaya ikan air tawar tersebut, diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat yang berdomisili di wilayah perbatasan Indonesia – PNG Distrik Muara Tami Kota Jayapura.

Model yang dihasilkan dari strategi pemberdayaan masyarakat melalui program budidaya ikan air tawar tersebut, merupakan langkah yang dipilih untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah Perbatasan Distrik Muara Tami. Jika model yang dihasilkan ini dapat mencapai sasaran dan tujuan yang diinginkan, maka model tersebut, dapat menjadi *file project* bagi pemberdayaan masyarakat lainnya.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan permasalahan, tujuan penelitian dan hasil penelitian diperoleh di lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Program pemberdayaan masyarakat di wilayah perbatasan Distrik Muara Tami dapat dilaksanakan sesuai dengan potensi sumber daya alam yang tersedia.

2. Strategi pemberdayaan dilakukan melalui perubahan pola usahatani masyarakat, dari pola pertanian tradisional ke pola pertanian modern; dan prioritas pemberdayaan difokuskan pada jenis budidaya yang lebih produktif dan dapat mendorong peningkatan pendapatan masyarakat.
3. Model yang dihasilkan dalam program pemberdayaan masyarakat perbatasan di Distrik Muara Tami adalah pendekatan *direct action* (aksi langsung) dengan pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia, yang didukung oleh penyediaan modal usaha dan tenaga penyuluh.

### Saran

Hasil analisis menunjukkan bahwa untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat yang berdomisili di wilayah perbatasan, maka program pemberdayaan dapat mendorong peningkatan hasil produksi dan pendapatan masyarakat. Langkah-langkah untuk melaksanakan program pemberdayaan tersebut, adalah:

1. Pemberian motivasi dan dorongan kepada petani untuk merubah dan mengembangkan pola usahatannya ke arah yang lebih maju dan produktif dengan pemanfaatan teknologi modern.
2. Pengelolaan budidaya pertanian lebih difokuskan pada jenis tanaman hortikultura yang memiliki daya jual yang tinggi dan bahan dasar industri, seperti kedelai dan kakao, sedangkan budidaya perikanan, terutama ikan air tawar (ikan lele dan mujair).
3. Petani perlu diberikan pelatihan dan bimbingan terlebih dahulu, agar mereka memiliki kemampuan dan keterampilan dalam pengelolaannya.
4. Bantuan modal/dana awal, terutama untuk penyediaan lahan/tempat budidaya, bibit, dan bahan/alat pendukung lainnya yang diperlukan.
5. Ketersediaan tenaga penyuluh lapangan sangat diperlukan untuk mendampingi dan memberikan arahan kepada petani dan pembudidaya.

### Daftar Pustaka

- Adi, F. 2012. "Pemberdayaan, Partisipasi Dan Penguatan Kapasitas Masyarakat", Humaniora, Jakarta.
- Hilman, Y. A. dan Nimasari, E.P., 2018. "Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas." *Umpo* 4(1): 2018.
- Mardikanto, T. 2014. "CSR (*Corporate Social Responsibility*)", (Tanggung Jawab Sosial Koperasi), Alfabeta, Bandung.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2001. "Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua", Badan Kesatuan Bangsa Provinsi Papua, Jayapura.